

KERATON KESEPUHAN SEBAGAI PUSAT PELESTARIAN PENINGGALAN BUDAYA CIREBON YANG TERTUA

Fidela Putri Sholihah¹, Farida Nurfalah²

^{1,2} Universitas Swadaya Gunung Jati

Correspondence: fidela2703@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Feb 18th, 2026

Revised Apr 20th, 2026

Accepted May 26th, 2026

Keyword:

Keraton Kasepuhan; Pelestarian
Budaya; Warisan Budaya; Cirebon;
Sejarah; Museum

ABSTRACT (10 PT)

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu warisan budaya penting di Cirebon yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Keraton Kasepuhan sebagai pusat pelestarian peninggalan budaya Cirebon serta mengidentifikasi berbagai warisan budaya yang tersimpan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara langsung di Keraton Kasepuhan serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keraton Kasepuhan tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga berperan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya, pendidikan budaya, atraksi pariwisata, penjaga tradisi, dan sumber dokumentasi sejarah Cirebon. Berbagai peninggalan yang tersimpan di museum meliputi kereta Singa Barong, lukisan, lonceng, gamelan, buku-buku kuno, pakaian, senjata tradisional, furnitur, serta keramik hias. Selain memiliki nilai sejarah, sejumlah bangunan dan benda peninggalan juga mengandung nilai filosofis dan menunjukkan adanya akulturasi berbagai budaya. Dengan demikian, Keraton Kasepuhan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan warisan budaya Cirebon.



© 2026 Fidela Putri Sholihah, Farida Nurfalah. Published by Permata Harmoni Abadi. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai macam keberagaman yang tersebar dari sabang hingga marauke. Di mulai dari suku, bahasa, dan adat istiadat. Saat ini tercatat terdapat sekitar 1200-1340 suku dan 694-718 bahasa daerah. Suku-suku ini tersebar di berbagai pulau-pulau yang ada di Indonesia dengan adat istiadat dan kebudayaan yang mereka miliki masing-masing. Beberapa suku diantaranya suku Batak yang berasal dari pulau Sumatera, suku Dayak yang berasal dari pulau Kalimantan, suku Asmat yang berasal dari pulau Papua, suku Toraja yang berasal dari pulau Sulawesi, suku Jawa dan Sunda yang berasal dari pulau Jawa.

Cirebon sendiri termasuk ke dalam salah satu suku yang ada di Jawa Barat yang terletak di daerah pesisir perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah yang sering kali menjadi tempat persinggahan orang-orang yang melakukan perjalanan lintas provinsi. Oleh karena itu, Cirebon memakai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah Jawa Barat dan bahasa daerahnya sendiri, yaitu Bahasa Cirebon yang sering kali terdengar seperti bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang yang berasal dari suku Jawa di Jawa Tengah.

Wilayah Cirebon sendiri tidak terlalu luas, tapi juga tidak kecil. Cirebon memiliki luas sekitar 37,36 km hingga 39,46 km dengan budaya-budayanya dan menjadi salah satu tempat sejarah persebaran agama Islam oleh Wali Songo di masa lalu.

Budaya adalah siste, (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Roger M. Keesing, 2014). Budaya ada dan harus dilestarikan karena budaya seperti identitas bagi suku yang memiliki budaya tersebut karena jika kebudayaan sampai hilang, maka identitas dari suatu suku tersebut juga dapat hilang. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan cara apapun, tetapi dengan era digitalisasi seperti sekarang ini yang lebih menyukai segala sesuatu yang cepat dan minimalis, generasi muda kerap kali merasa sukar untuk meneruskan budaya yang sudah ada karena banyaknya hal yang harus dilakukan. Museum menjadi salah satu tempat untuk melestarikan budaya-budaya yang ada dan memamerkannya sebagai bahan ajar pendidikan sejarah Cirebon.

Di Cirebon terdapat beberapa museum yang menjadi tempat pelestarian budaya Cirebon yang terletak di dalam keraton. Terdapat empat keraton yang ada di wilayah Cirebon. Keraton-keraton ini awalnya ada menjadi satu, tetapi di pecah menjadi empat karena

yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabonan. Keraton-keraton ini awalnya ada menjadi satu, tetapi di pecah karena adanya campur tangan Kesultanan Mataram yang sudah lama ingin menguasai Cirebon karena Cirebon merupakan wilayah yang strategis untuk jalur transportasi. Keempat keraton tersebut, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kaprabonan. Masing-masing keraton menyimpan dan menjaga pelestarian budaya Cirebon hingga saat ini meski pemerintahan Cirebon tidak lagi dipegang oleh Kesultanan Cirebon.

Adanya penelitian ini untuk mengetahui sejarah dari Keraton Kasepuhan tersebut dan pelestarian budaya yang ada di salah satu keraton yang ada di Cirebon, yaitu Keraton Kesepuhan. Dengan demikian, maka rumusan masalah pada peneliti adalah: 1. Apa saja budaya yang tersimpan di dalam museum yang ada di Keraton Kesepuhan?

METODE

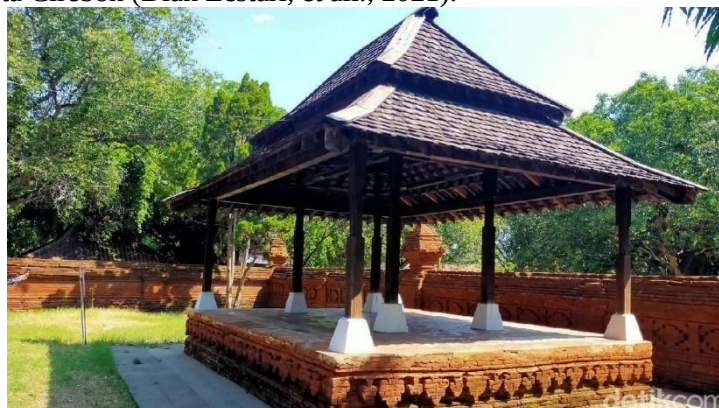
Metodologi dalam penelitian kali ini menggunakan metodologi kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke Keraton Kasepuhan dan studi literatur. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Bakhrudin, 2017). Kualitatif menganut nilai normatif, dengan menganggap perilaku rasional juga dipengaruhi oleh nilai-nilai. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data melalui pencarian, pembacaan, dan analisis sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, atau dokumen yang relevan dengan tujuan dapat menemukan teori terkait masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Kesepuhan Sebagai Pusat Pelestarian Peninggalan Budaya Cirebon Yang Tertua

Keraton Kasepuhan merupakan keraton tertua yang ada di Cirebon yang diambil sesuai dengan namanya 'sepuh' yang arti tua dan 'Kasepuhan' sendiri berarti 'dituakan'. Pada awalnya Keraton Kasepuhan bernama Keraton Pakungwati yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana pada tahun 1430. Kemudian Pangeran Cakrabuana menurunkan kepemimpinan kesultanan pada Sunan Gunung Jati dan diperluas hingga barat daya pada tahun 1529, lalu diubah lah menjadi Keraton Kasepuhan pada tahun 1679 setelah wilayah Cirebon terbagi dan keraton terpecah menjadi beberapa bagian.

Keraton Kasepuhan memiliki luas seluas 25 hektar yang menjadikan keraton tersebut sebagai keraton terluas yang ada di Cirebon dan menjadi pusat kebudayaan dan kekuasaan. Bersama narasumber yang merupakan abdi dalam dari bagian Keraton Kasepuhan itu sendiri, yaitu Rumi, di dalam Keraton Kasepuhan terdapat beberapa gazebo dibagian depan saat memasuki wilayah keraton di mana tiang-tiang dari gazebo tersebut memiliki makna filosofis keislaman dan budaya lokal, seperti gazebo yang memiliki lima tiang, maka masing-masing dari kelima tiang tersebut melambangkan rukun Islam yang ada lima, yaitu yang pertama syahadat, yang kedua sholat, ketiga zakat, keempat puasa, dan kelima adalah menunaikan ibadah haji bagi orang-orang yang mampu. Karena itu lah Keraton Kasepuhan menjadi penjaga warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Cirebon, sekaligus kebanggaan dan identitas budaya Kota Cirebon (Dian Lestari, et all., 2021).



Gambar 1. Salah Satu Gazebo atau Bangunan di Karaton Kasepuhan yang Memiliki Filosofis Islam.

Meski pemerintahan Cirebon sendiri sudah tidak lagi dipegang oleh Kesultanan yang ada di Cirebon, tetapi kesultanan ini masih berjalan hingga saat ini yang beralih peran menjadi pusat pelestarian dan pengembangan budaya serta sejarah Cirebon. Keraton Kasepuhan kini menjadi pendidikan budaya, atraksi pariwisata, penjaga tradisi, dan sumber dokumentasi sejarah yang mendukung identitas dan pengembangan Cirebon. Kesultanan Keraton Kasepuhan sendiri kini dipegang oleh P.R.A Luqman Zulkaedin, St., M.Kn yang merupakan Sultan Keraton Kasepuhan ke-XV yang diangkat pada tahun 2020.

Di dalam museum yang ada di Karaton Kasepuhan menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Cirebon. Salah satu yang paling ikonik dari museum tersebut adalah kereta Singa Barong yang merupakan kendaraan Sultan saat menggelar Kirab pada 1 Muharram. Kendaraan ini masih sering digunakan hingga sekarang, hanya saja yang digunakan bukan lagi bentuk aslinya melainkan replika yang dibuat mirip sedemikian rupa karena untuk menjaga dan merawat peninggalan yang sudah tua tersebut. Di sekitar badan kereta memiliki ukiran simbol yang merupakan akulturasi dari beberapa budaya, seperti China, Arab, dan India. Kereta ini di zaman dulu tidak ditarik dengan menggunakan kuda, melainkan dengan kerbau putih, namun karena kerbau putih sekarang juga sudah jarang sekali ditemukan, kereta ini ditarik dengan menggunakan kerbau biasa.



Gambar 2. Kereta Replika Singa Barong

Di dalam museum juga terdapat sebuah lukisan yang dilukis oleh pelukis asal Garut bernama Ridho atau Santang pada sekitar 2004-2008. Tokoh dalam lukisan tersebut adalah Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi. Lukisan ini cukup unik karena mata dari lukisan ini dapat mengeluarkan ilusi di mana tatapan mata pada lukisan tersebut dapat mengikuti gerakan pengunjung dari setiap sudut pandang yang berbeda dengan ekspresi wajah yang terlihat berbeda juga, seperti apabila lukisan dilihat dari sisi sebelah kanan, lukisan terlihat sedikit tersenyum, tetapi jika dilihat dari sisi sebelah kiri, ekspresi dari lukisan tersebut terlihat 'nyewot' atau marah yang membuat lukisan tersebut tampak hidup.



Gambar 3. Lukisan Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi

Selain itu terdapat juga sebuah lonceng yang dulu digunakan untuk menunjukkan waktu yang akan berbunyi setiap jam. Lonceng ini akan berbunyi satu kali jika waktu menunjukkan pukul satu dan akan berbunyi 12 kali jika waktu menunjukkan pukul 12. Sekarang lonceng ini sudah tidak lagi dipakai dan disimpan dengan baik di dalam museum bersamaan dengan gamelan-gamelan yang masih sering digunakan ketika adanya acara tertentu.



Gambar 4. Gamelan dan Lonceng Waktu.

Museum juga menyimpan peninggalan buku-buku kuno yang meliputi; Sanskerta, Kitab Kuning, Al-Qur'an dan yang lainnya. Buku-buku kuno ini awalnya memiliki sampul yang berasal dari kulit hewan dan kayu, namun karena termakannya usia, sampul-sampul tersebut mau tak mau harus diganti untuk pelestarian dan hanya tersisa satu buku saja yang masih memakai sampul aslinya.



Gambar 5. Buku Kuno Sampul Kulit Kayu.

Terdapat juga barang-barang kuno lainnya seperti peralatan makan yang terbuat dari kristal asli atau pakaian-pakaian Sunan Gunung Jati dan Putri Ong Tien, senjata-senjata peninggalan perang seperti meriam yang dapat dilihat di taman di sekitar Keraton Kasepuhan, tombak, dan keris yang masih di jaga dan dirawat setiap tanggal 1 Muharram, furniture, dan keramik hias yang di mana setiap keramik menceritakan kisah 25 nabi yang berbeda-beda.



Gambar 6. Keris dan Senjata

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. H., Ekasari, A. M., & Fardani, I. (2018). Sistem Ruang Keraton Kanoman Dan Keraton Kacirebonan. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 68-81.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*
- Lestari, D., Kurnia, H., Ningtyas, D. N., & Khasanah, I. L. (2021). Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 98-113.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.